

Nawal El-Saadawi: Membongkar Budaya Patriarkhi Melalui Sastra

Ummu Kulsum

FAI Universitas Islam Madura

Ummukulusm687@gmail.com

Diterima : 15 Januari 2017	Direview : 15 Februari 2017	Diterbitkan : 25 Maret 2017
-------------------------------	--------------------------------	--------------------------------

Abstract: Nawal el-Saadawi, an Egyptian feminist, which dismantles patriarchal culture in Egypt, through the work of the controversial novel "Woman at Point Zero" a phenomenal work because it makes the Egyptian government blocked all literary works. So el-Saadawi owns exodus to America because his life is not safe in his own country. This novel literary work is a true story of a woman named Paradise. Paradise was sentenced to hanging for killing a pimp, in this novel tells the vagaries of life. From the time of his childhood in the village, until he became a top class prostitute in the city of Cairo. He welcomed the heart punishment. Even he firmly rejected clemency to the president proposed by the prison doctor. According to Paradise, it is precisely the verdict is the only path to true righteousness. Ironic. This phenomenal literary work, terms of the patriarchal system that is so powerful in the Egyptian city. Although there are much more works of el-Saadawi, who gave the feel of the uprising of a feminist Nawal el-Saadawi, as plaintiff, he was imprisoned, chased, stalked a herd of armed security guards. A threat to el-Saadawi is still desperate to voice his inner anxiety because they feel unfairly treated. Songs of freedom will not stop, you could have silenced any threat.

Keyword: Patriarkhi, el-Saadawi, Literature

Pendahuluan

Nawal el-Saadawi, merupakan seorang feminis dari Mesir, yang membongkar budaya patriarkhi di Mesir, melalui karya novelnya yang

kontroversial. Feminis menurutnya adalah universal, berjuang dengan segala yang dimiliki perempuan, termasuk kesetaraan gender yang didengungkan oleh Barat. Di samping itu juga mengkritik pemerintah tentang kebijakan di bidang ekonomi. Karena hal ini, sangat merugikan kaum perempuan pada masanya.

Karya novel yang begitu kentara “Perempuan di Bawah Nol” ternyata di angkat dari kisah nyata (non fiksi) hanya saja dibumbui dengan bahasa sastra oleh el-Saadawi. Dengan tokoh utama yang bernama Firdaus. Karena ketiadaberdayaan untuk membela diri, maka firdaus mati diujung tiang gantungan.

Mesir nuansa patriarkhi begitu kuat, baik secara struktur atau kultur masyarakat yang masih menomerduakan perempuan dalam aspek kehidupan. Hal ini termasuk penindasan struktural sebagaimana teori penindasan gender, mengakui bahwa penindasan berasal dari fakta bahwa beberapa kelompok orang mengambil manfaat langsung dari tindakan mengontrol, memanfaatkan, menundukkan, dan menindas kelompok lainnya.¹

Teori feminis menurut Pierre Bourdieu, secara kreatif menginterpolasikan gender ke dalam model masyarakat dan relasi sosial yang mesti didasarkan pada argumen ketat namun tidak memerhatikan pada gender dan menginginkan eksistensi peran gender tradisional.

Epistemologi yang dipaparkan dalam makalah ini, memberikan penekanan, Bourdieu pada perempuan sebagai penyampai kapital kultural dalam formasi habitus anak dan penegasannya bahwa penempatan sosial berasal dari ayah. Depedensi teoritis Bourdieu pada habitus gender Barat tradisional yang mengutamakan pria dan ketundukan perempuan dianggap membatasi kemampuannya untuk merespon fakta tatanan gender terus berubah.

Pola teori yang ditawarkan tentang paham patriarkhi, bagaimana memposisikan perempuan kepada posisi yang ditekuninya, dan secara kultural dalam masyarakat dibutuhkan perempuan yang bisa memiliki kegiatan di domestik dan publik. Disisi lain kesetaraan gender perlu adanya penegasan agar tidak ada ketidakadilan gender di masa depan.

¹ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2014), 410.

Pembahasan

A. Biografi Nawal el Saadawi

Nawal El Saadawi adalah seorang dokter bangsa Mesir. Ia terkenal di seluruh dunia sebagai novelis dan penulis wanita pejuang hak-hak wanita. Dilahirkan di sebuah desa bernama Kafr Tahia di tepi sungai Nil, ia memulai praktiknya di daerah pedesaan, kemudian di rumah sakit-rumah sakit di Kairo, dan terakhir menjadi Direktur Kesehatan Masyarakat Mesir. Tahun 1972 sebagai akibat diterbitkannya buku nonfiksinya yang pertama "*Women and Sex*", ia dibebastugaskan dari jabatannya sebagai direktur dan juga sebagai Pemimpin Redaksi Majalah *Health*. Tapi Saadawi tidak dapat dihalangi, ia melanjutkan menerbitkan buku-bukunya tentang status, psikologi dan seksualitas wanita. Karya-karyanya, yang disensor oleh badan sensor Mesir dan dilarang di Saudi Arabia, dan Libya, sekarang diterbitkan di Libanon. "*The Hidden Face of Eve*", adalah bukunya yang pertama diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.²

Nawal el-Saadawi adalah terkenal di Mesir sebagai penulis, novelis dan pejuang untuk hak-hak perempuan dan pekerja miskin. Dia memulai menulis pada tahun 1944 saat ia berusia 13 tahun. Dia telah menerbitkan lebih dari buku empat puluh, dicetak ulang dan diterbitkan kembali dalam bahasa Arab, dan banyak dibaca di negaranya dan semua negara-negara Arab. Dia telah mencapai luas pengakuan internasional setelah terjemahan dari pekerjaannya menjadi lebih tiga puluh bahasa. "*The Hidden Face of Eve*" adalah buku pertamanya untuk diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh suaminya Sherif Hetata, dan diterbitkan oleh Zed Books pada tahun 1980. Nawal el-Saadawi lahir di Kafr Tahla, sebuah desa kecil oleh Nile utara Kairo. Dia lulus dari Universitas Kairo Medical College di tahun 1955, yang mengkhususkan diri dalam psikiatri. dia berlatih sebagai dokter, baik di universitas dan di Kafr Tahla. Dari tahun 1963 sampai 1972, Saadawi bekerja sebagai direktur umum untuk pendidikan kesehatan masyarakat di Departemen Kesehatan. Pada tahun 1972 dia

² Nawal el-Saadawi, *Perempuan di Titik Nol* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2002), 176.

kehilangan pekerjaannya di pemerintah Mesir karena Perempuan bukunya dan *Sex* (1972), yang kemudian dilarang. Dalam buku ini ia dikaitkan kesehatan untuk ekonomi, politik, agama, sejarah, seksualitas dan budaya. Dia adalah dokter pertama yang melawan pemotongan anak di bawah slogan agama-budaya. buku-bukunya disensor di Mesir dan dia harus mempublikasikan di Lebanon. Bukunya kebanyakan novel terkenal, "Perempuan di Titik Nol", diterbitkan di Beirut tahun 1973. Hal ini diikuti pada tahun 1976 oleh *God Dies by the Nile* dan pada tahun 1977, *The Hidden Face of Eve: Women in the Arab World*.³

Pada tahun 1981 Nawal El Saadawi terbuka mengkritik kebijakan Presiden Anwar Sadat dan ditangkap dan dipenjarakan. Dia dibebaskan satu bulan setelah pembunuhan itu. Pada tahun 1982, ia mendirikan Asosiasi Uni Solidaritas Perempuan (AWSA). Cabang Mesir AWSA dilarang pada tahun 1991 oleh pemerintah. Namanya muncul di daftar kematian fundamentalis, setelah ia menerbitkan novelnya Kejatuhan Iman di Kairo pada tahun 1987. Dia terpaksa meninggalkan negaranya, mengajar di Duke University di Durham, dan Washington State University di Seattle. Dia kembali ke Mesir pada tahun 1997 untuk terus menulis dan mengorganisir perempuan

Pada tahun 2004 ia berdiri sebagai calon dalam pemilihan presiden di Mesir, namun terpaksa mundur pencalonannya dalam menghadapi penganiayaan pemerintah. Dia menyatakan bahwa dia pindah adalah simbolis, untuk mengekspos kurangnya demokrasi.

Pada tahun 2001 sebuah kasus pengadilan yang diajukan terhadap Saadawi, menuduhnya murtad dan menuntut perceraian dengan paksa dari suaminya. Dia memenangkan kasus ini dengan dukungan dari organisasi hak asasi manusia di Mesir dan internasional. Dia memenangkan kasus lain pengadilan terhadap dirinya dan putrinya Dr. Mona Helmy, seorang penyair dan penulis yang tinggal di Mesir, melalui peningkatan dukungan dalam dan di luar negara mereka, yang terakhir yang, pada tahun 2008, menuntut penarikan kebangsaan Mesir setelah dia bermain Tuhan Mengundurkan Diri di KTT diterbitkan oleh Madbouli di Kairo pada tahun 2007.

³ Adele Newson, *The Essential Nawal el-Saadawi* (London: Zed Books, 2010), h vii

Nawal el-Saadawi memegang lebih dari sepuluh gelar doktor kehormatan. banyak penghargaan dia termasuk Minds besar dan Twentieth Century Prize diberikan oleh Amerika Biographical Institute pada tahun 2003, Hadiah Utara-Selatan dari Dewan Eropa dan Premi Antar nacional Catalunya pada tahun 2004. Baru-baru ini dia adalah 2.007 penerima di USA Sastra Asosiasi Afrika Fonlon-Nichols Award, yang diberikan setiap tahun untuk seorang penulis Afrika untuk keunggulan dalam penulisan kreatif dan untuk kontribusi untuk perjuangan hak asasi manusia dan kebebasan berekspresi. bukunya diajarkan di universitas-universitas di seluruh dunia.

Nawal el-Saadawi sekarang bekerja sebagai penulis, psikiater dan aktivis. Her Novel terbaru adalah Zina, *The Stolen Novel* (2008).⁴

B. Pengertian Patriarki

Patriarki menggambarkan dominasi laki-laki atas perempuan dan anak di dalam keluarga dan ini berlanjut kepada dominasi laki-laki dalam semua lingkup kemasyarakatan lainnya. Patriarki adalah konsep bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat, dalam pemerintahan, militer, pendidikan, industri, bisnis, perawatan kesehatan, iklan, agama dan sebagainya.⁵ Definisi lain dari sistem patriarki bahwa sistem patriarki merupakan satu perangkat relasi sosial laki-laki dan perempuan yang bersifat hierarkhis dan berlandaskan pada kontrol laki-laki terhadap kekuatan buruh perempuan untuk kepentingan reproduksi perempuan maupun kepentingan yang memuaskan kebutuhan laki-laki.⁶

Kontruksi sosial malah dianggap sebagai kodrat yang berarti penentuan Tuhan. Misalnya pekerjaan domestik, seperti merawat anak, merawat rumah sangat melekat dengan tugas perempuan yang akhirnya dianggap kodrat. Padahal sebenarnya pekerjaan-pekerjaan

⁴ Ibid., xi.

⁵ Trisakti Handayani dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender* (Malang: UMM Press, 2008), 11.

⁶ Umi Sumbulah, *Spektrum Gender, Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 102.

tersebut adalah kontruksi sosial yang dibentuk, sehingga dapat dipertukarkan atau dapat dilakukan baik laki-laki maupun perempuan.⁷

Padahal Islam yang disampaikan oleh Aburdene dan Naisbitt, menjelaskan bahwa: kontemporer non muslim yang feminis mungkin akan terkejut mendengar bahwa al-Qur'an, Islam itu suci tidak ada ketimpangan dan keraguan, Islam, para ahli Islam mengatakan agama mereka adalah untuk tidak menyalahkan wanita sempit peran di banyak negara-negara Islam, itu ada hubungannya dengan bagaimana pemerintah menafsirkan Islam.mereka mengatakan. Pada masa Nabi muhammad, wanita memegang peran aktif tapi kemudian ditundukkan oleh adat istiadat setempat. Hari ini hukum Islam dapat dilaksanakan untuk mencegah kesetaraan perempuan. Contoh Benazir Bhutto menjadi presiden di Pakistan. Hal ini tidak dapat terjadi di Saudi Arabia "Agama Islam adalah juga hukum kita" Lohwah al-Ammari, seorang pegusaha Saudi yang berpendidikan California.⁸

Di dalam keluarga patriarki ini, perempuan mengasuh anak dengan berorientasi pada pengungkapan perasaan kasih sayang, mereka bertindak dengan kekuatan dan wewenang, memberikan perasaan "kemanusiaan yang sama" baik kepada anak laki-laki maupun perempuan. Paksaan kultural dan kelembagaan mengharuskan perempuan lemah dan selalu mengalah dalam hubungan dengan suaminya yang secara instrumental mengalami persaingan dalam mencari nafkah keluarga. Dengan melihat perempuan dalam peranannya sebagai "istri yang lemah", anak-anak mulai memuja-muja sistem patriarki dan mendevaluasi sikap mental yang mengutamakan perasaan. Peran instrumental laki-laki dinilai lebih obyektif ketimbang

⁷ Ibid., 11.

⁸ *Versi Inggrisnya berbunyi "Contemporary non-Muslim feminists might be surprised to hear that the Koran, Islam holy scripture, does not brand women as unequal and inferior. Islamic experts say their religion is not to blame for women's narrow roles in many Islamic Countries. It has to do with how a government interprets Islam, they say. During the prophet Muhammad's time women held active roles, but were later subjugated because of local customs. Today Islamic law can be implemented to prevent women's equality. Because Benazir Bhutto became head of Islamic Pakistan. That could not happen in Saudi Arabia. "The Islamic religion is also our law" Lohwah al-Ammari, a California-educated Saudi business woman", Patricia Aburdene dan John Naisbit, Megatrend for Women (New York: Villard Books, 1992), 115-116.*

peran perasaan perempuan, dan ini menyebar ke dalam kultur, tetapi, pendirian ini sebenarnya tidak mempunyai landasan praktis kecuali jika dibentuk oleh ideologi patriarki.⁹

C. Pemberontakan Putri Isis

Nasaruddin Umar, mengungkapkan kenapa dalam autobiografinya diberi judul *“The Daughter of Isis?”* Itu alasannya Saadawi menganggap dirinya adalah putri Isis, istri Pharaoh Osiris, penguasa Mesir kuno. Isis adalah putri kesuburan, yang memberi berkah bagi panen kalangan masyarakat bawah Mesir. Syahdan, saudara Isis bernama Set cemburu atas sukses Osiris. Ia membunuh Osiris. Mayatnya dipotong-potong dan bagian keratan tubuhnya disembunyikan di berbagai penjuru Mesir. Isis menangis bermalam-malam. Suatu hari Dewa Mesir datang dan menyuruh Isis berlayar di Sungai Nil untuk menemukan sepenggal tubuh suami tercinta. Sang Dewa mengirim Anubis, Dewa srigala yang punya kekuatan luar biasa. Isis dan Anubis lalu menebus tubuh Osiris, menggabungkan penggalan tubuh suaminya hingga tubuhnya utuh kembali dan bisa membalas dendam pada Set.¹⁰

Bagi Saadawi, kisah putri Isis adalah metafora perjuangan perempuan yang tak kenal lelah. Kisah ini pahlawan yang sesungguhnya adalah perempuan.¹¹

Mengapa Tuhan menciptakan diriku sebagai anak perempuan, dan bukan sebagai seekor burung yang dapat terbang seperti burung dara? (Nawal el Saadawi, *Memoar Seorang Dokter Perempuan*).

Nawal el-Saadawi berwujud perjuangan yang internasional untuk pembebasan wanita-wanita. Aktivist, Memoirist, Pengarang esai, Novelis dan di antara dokter wanita-wanita yang pertama di (dalam) negerinya, Saadawi telah diterjemahkan ke dalam dua belas bahasa dan bukunya ada tersedia seluruh penjuru dunia. yang dilahirkan Kafr

⁹ Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, 383.

¹⁰ Iqra, “Suara Pemberontakan Putri Isis”, dalam *Majalah Tempo* (Jakarta: Majalah Tempo, 2001), 79.

¹¹ Ibid.

Tahla di Delta lebih rendah Egypt's di 1931, dia masuk sekolah medis di Universitas Cairo dengan segenggam penuh lain wanita-wanita, dan menerimanya berijazah 1955.

Nawal el-Saadawi adalah sosok yang menonjol bukan karena hanya pemikirannya, tetapi tindakannya menguncang jazirah itu karena ia menginginkan keadilan bagi kaum perempuan. Sebagian pengamat sastra menyebutnya “Simone De Beauvoir dunia Arab” sebuah istilah yang mungkin tak disetujuinya sendiri, karena bagi dia (Saadawi), persoalan perempuan di Timur Tengah atau Afrika sangat berbeda dengan Eropa atau Amerika. Itulah mengapa ia pernah memboikot konferensi Beijing, sebuah ajang pertemuan para aktivis LSM perempuan sedunia, lantaran ia menganggap agendanya terlalu menampilkan problematika perempuan dunia Barat.¹²

Seseorang dikatakan feminis bila berjuang dengan segala yang ia punyai untuk wanita, termasuk kesetaraan gender yang di gambargemborkan feminis dari `Barat. Tetapi bagi saya, feminisme itu universal. Ungkapan Saadawi, dalam wawancamanya dengan majalah Tempo, di kediaman rumahnya di Mesir.¹³

Seorang Putri Isis telah menulis dalam pengasingan Nawal El Saadawi mengunjungi perguruan tinggi pada Universitas Adipati di (dalam) Durham, Utara Carolina, di (dalam) [itu] mid-1990s. Dia ceritakan masa kanak-kanaknya, awal kedewasaan, sekolah medis dan tahun pertamanya bekerja sebagai doktor. Dia menceritakan kalau dirinya anti kolonialis dan pejuang hak wanita *activism*. Saadawi adalah seorang ilmuwan autobiografi ini adalah suatu harta terpendam yang didapati yang cerdas pengamatan atas seorang anak, proklamasi suatu militan muda, dan kebijaksanaan aktivis hak azasi manusia wanita-wanita.¹⁴

¹² Iqra, “Suara Pemberontakan Putri Isis”, dalam Nawal el-Saadawi, dalam *Majalah Tempo* (18 Maret 2001) (Jakarta: Majalah Tempo, 2001), 76.

¹³ *Ibid.*, 83.

¹⁴ Nawal el-Saadawi, *A Daughter of Isis* (USA: Zed Book, 2009), viii.

D. Novel Kontroversi dalam Sastra

El-Saadawi, dengan karya novelnya merupakan suatu refleksi pemaknaan seksualitas dan posisi perempuan dalam kaitannya dengan kekuasaan posisi sosial laki-laki, dengan Novelnya memunculkan penokohan karakter pemberontak terhadap apa yang sudah dijalani masyarakat tentang kebebasan dan hak dari jenis kelamin perempuan di mana Firdaus sebagai tokoh utama mencoba merekonstruksi diri dari kekuasaan tubuh perempuan yang berbeda dengan norma masyarakat dan nilai kesucian agama dalam suatu titik pembahasan mengenai *privilege* laki-laki dalam konteks pelacuran dan pernikahan. Hal ini, menurut el-Saadawi, seksualitas dalam norma masyarakat yang berlaku adalah *privilege* bagi laki-laki dalam konteks poligami.

Konsep kekuasaan, dan dominasi laki-laki dalam ranah domestik (keluarga) terlihat dalam ranah perkawinan. Hal ini dapat dilihat dari novel el-Saadawi,

“Semua perempuan adalah korban penipuan. Lelaki memaksakan penipuan kepada perempuan dan kemudian menghukum mereka karena telah tertipu, menindas mereka ketingkat terbawah, dan menghukum mereka karena telah jatuh begitu rendah, mengikat mereka dalam perkawinan dan menghukum mereka dengan kerja kasar sepanjang umur mereka, atau menghantam mereka dengan penghinaan atau dengan pukulan”.

“Kini saya sadari bahwa yang paling sedikit diperdayakan dari semua perempuan adalah pelacur. Perkawinan adalah lembaga yang dibangun atas penderitaan yang paling kejam untuk kaum perempuan”.¹⁵

Paragraf di atas, menurut Jamilah, adalah kritik tajam terhadap berbagai aspek kehidupansosial (publik) dalam perspektif patriarki yang masuk dalam ranah domestik dan personal bahkan merambah ke ranah penafsiran teks-teks agama dalam masyarakat yang mengagungkan nilai-nilai maskulinitas. Pandangan dari Jamilah menunjukkan kebebasan berpikirnya dalam melihat dan merasakan

¹⁵ el-Saadawi, *Perempuan di Titik Nol*, 126.

pengalaman dunianya yang kemudian sastra menjustifikasi pemikiran el-Saadawi juga menjadi mediasi sosialisasi pemikiran tersebut.¹⁶ Sementara pandangan penulis sendiri tentang paragraf di atas, adalah menguatnya paham patriarki, sehingga memberi kebebasan bagi laki-laki untuk bertindak dan memasung perempuan untuk bekerja di ranah publik. Budaya patriarki secara struktur dan kultur masyarakat serta teks-teks *nash*, yang ditafsirkan secara *misoginis*, memberi dampak ketidakberdayaan perempuan atas dirinya sendiri, dia tidak merdeka dengan dirinya secara personal karena sudah diambil alih hak-haknya oleh laki-laki yang bernama suami. Dan keputusan terakhir yang dipilih lebih bangga menjadi pelacur, karena kebebasan dirinya sudah dirampas dan hargadirinya pun sebagai perempuan sudah tidak ada artinya lagi di mata laki-laki (suami).

Istri adalah pelacur yang dibayar paling murah”, demikian tutur Firdaus dalam *Perempuan di Titik Nol*. Inilah Solilokui yang jatuh bagai sepenggal godam bagi pembaca. Firdaus adalah hasil inses, tokoh pelacur menjelang hukuman mati yang membuat sebuah rumusan Timur Tengah. Atas nama adat dan agama, para perempuan mengalami penzaliman sehari-hari oleh suami dan keluarganya.

Itulah sebabnya nyawa Saadawi berulang kali terancam. Kalangan garis keras yang marah dan menganggap darahnya halal mendorong Saadawi mengasingkan diri dari Mesir dan mengajar di Universitas Washington di Seattle AS, Buku nonfiksinya berjudul “*Women dan Sex*” (1972) adalah awal Saadawi dimasukkan ke dalam daftar hitam. Buku ini memaparkan data-data konkret pengecilan dan penyiksaan para perempuan di pedesaan Mesir.

Maka pemerintah Mesir melarang penerbitan buku tersebut karena dianggap berbahaya bagi masyarakat. Saadawi dipecat dari jabatannya sebagai Direktur Pendidikan Kesehatan Mesir dan sebagai pemimpin jurnal kesehatan. Namun justru karena peristiwa itulah, hal yang tabu dibicarakan di masyarakat Mesir menjadi perbincangan hangat dalam publik, yang tak lain karena jasa Saadawi. Buku ini bagi

¹⁶ Umi Sumbulah, “Spektrum Gender, Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi”, dalam Jamilah, *Gender dan Sastra*, 103.

membuka rahasia gelap masyarakat Arab yang selama ini disembunyikan. Pergumulan makna kemerdekaan Saadawi mencapai kematangannya saat dia ditahan selama setahun pada masa pemerintahan Anwar Sadat.

Seorang penulis menyebut bahwa Saadawi adalah seorang pemberontak sejak lahir. Ia adalah perempuan yang merasakan tubuhnya dikucilkan, tak bermakna sejak bayi. Itu lantaran, ketika ia lahir, kehadirannya tak diharapkan. Dalam catatan hariannya yang begitu jujur, berjudul *"The Daughter of Isis"*. Ketika jabang bayi itu keluar dari rahim, sang dukun anak di Desa Katr Tahla, Delta Mesir, dekat Kairo, kampung halaman Saadawi, tidak mengekspresikan sorak sorai kegembiraan. Dengan nada menyesal ia memberitahu bahwa sang anak bukan laki-laki. Lalu sang orok bayi Saadawi di masukkan ke dalam baskom. Mereka meminta petunjuk kepada Tuhan apakah lebih baik membiarkan hidup atau menghanyutkan ke sungai untuk meringankan beban semua orang. Lahir sebagai perempuan adalah dosa.¹⁷

E. Karya Novel el-Saadawi

Tulisan karya novel dari tulisannya yang kontroversi, sejumlah karangannya, baik yang berupa fiksi, semisal *"God Dies by the Nile"*, *"The Hidden Face of Eve"*, *"Two women in Love"*, *"Memoirs of a Lady Doctor"*, *"Death Ex Minister"*, *"The Chant of the Children Circle"*, *"Women at Point Zero"*, *"A Moment of Truth"*, dan *"Little Sympathy"*. Sementara karangan yang non fiksi adalah sebagai berikut, *"Women in the Arab"*, *"Women and Sex"*, *"Women and Psychological Conflict"* dan *"Memoirs of Women's Prison"*, syarat dengan gagasan yang radikal sehingga sering menggoyahkan stabilitas masyarakat dan membuat gusar penguasa baik sekuler maupun agama.¹⁸

¹⁷ Iqra, "Suara Pemberontakan Putri Isis", 79.

¹⁸ Farha Ciciek, "Gugatan Yang Mengusik", dalam Naval el-Saadawi, dalam *Majalah Tempo* (18 Maret 2001) (Jakarta: Majalah Tempo, 2001), 84.

F. Analisis Membongkar Budaya Patriarkhi

Kesadaran terjadinya penindasan terhadap perempuan inilah yang membuat tema patriarkhi menjadi salah satu paling besar yang digugat oleh feminis Islam. Karena patriarkhi dari sudut pandang feminis Islam, dianggap sebagai asal usul dari sebuah kecenderungan *misoginis* (kebencian terhadap perempuan) yang mendasari penulisan-penulisan teks keagamaan yang bias kepentingan laki-laki, patriarkhi itu sendiri menurut Kamla dan Nighat berarti: kekuasaan sang ayah”.

Secara etimologis ini berkaitan dengan sistem sosial, di mana sang ayah menguasai anggota keluarganya, harta miliknya serta sumber-sumber ekonomi, ia jugalah yang membuat semua keputusan penting keluarga. Dalam sistem sosial (juga keagamaan), patriarkhi muncul sebagai bentuk kepercayaan atau ideologi bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibandingkan perempuan, bahwa perempuan harus dikuasai bahkan dianggap sebagai harta milik laki-laki.

Disinilah, banyak feminis perempuan di dunia Islam dewasa ini, seperti Riffat Hassan, Fatima Mernissi, Nawal el-Saadawi, Amina Wadud Muhsin, dan sebagainya termasuk Wardah Hafidz, Lies Marcoas Nasir dan Siti Ruhaini, Nurul Agustina, dalam lingkup Indonesia berusaha membongkar berbagai macam pengetahuan normatif yang bias kepentingan laki-laki, tetapi selalu dijadikan orientasi kehidupan beragama, khususnya menyangkut relasi gender,¹⁹

Realitas yang diperjuangkan oleh Saadawi, tentang konteks sosial budaya masyarakat, juga ekonomi, karena itu juga Saadawi menuntut kebijakan pemerintah tentang masalah ekonomi. Mengapa? Karena wanita sangat menderita jika ekonomi negara berantakan. Begitu nilai feminis yang universal menurut Saadawi.

Nilai-nilai sosial yang ditawarkan oleh Saadawi memberi penyadaran bagi perempuan di Mesir. Bahwa perempuan Mesir dituntut memiliki kesadaran penuh, hal ini bisa dilakukan melalui pendidikan, karena dengan pendidikan bisa mengubah kebijakan

¹⁹ Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis, Wacana Keselaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 530.

pemerintah dan itu bisa diperjuangkan, kalau bisa di perjuangkan di kancah dunia Internasional.

Apa yang diperjuangkan oleh Saadawi, merupakan ketimpangan yang terjadi dengan segala polemik kebijakan pemerintah Mesir, sehingga Saadawi perlu menjadi pembangkang untuk menuntut kesetaraan gender dalam negaranya. Satu hal yang menjadi perhatian penulis, penulis sendiri sependapat dengan Siti Ruhaini yang mengatakan, yang diperlukan sekarang ini bukan hanya keterlibatan perempuan, oleh karena sejak awal pula perempuan sebenarnya sudah terlibat dalam berbagai kehidupan sosial, semisal dalam dunia pertanian, tetapi terciptanya relasi gender yang adil dalam semua hubungan laki-laki dan perempuan di berbagai sektor kehidupan. Mulai dari rumah tangga, kehidupan masyarakat, sosial ekonomi dan politik, hingga kesetaraan dalam hukum. Kesadaran ini memberikan pergeseran program pembangunan berkaitan dengan *Woman in Development* (WID) kepada *Gender and Development* (WAD).²⁰

Penutup

Nawal el-Saadawi, sosok feminis yang kontroversi, karena memang dari kecil Saadawi kecil kelahirannya tidak diharapkan, mengawali karier menulis novel non fiksi yang sempat menguncangkan pemerintahan Mesir pada saat itu. Bahkan Saadawi, rela dipecat dengan jabatan yang dimiliki di rumah sakit, dan bahkan nyawanya sempat di ujung tanduk, sehingga perlu mengasingkan diri, ke negeri Paman Sam. Ternyata perjuangannya dalam menyuarakan suara perempuan, tidak berhenti, malah semakin bersemangat dengan melahirkan karya-karya baru, baik itu novel fiksi dan non fiksi.

Suara Saadawi, memang menyentak singa yang baru bangun dari tidurnya, aungannya mampu membelah bumi Mesir dan wilayah di sekitar negaranya. Gebrakan yang dilakukan tidak hanya melalui tulisan

²⁰ Siti Ruhaini Dzulayatin, *Pergulatan Pemikiran Feminis dalam Wacana Islam di Indonesia, dalam Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam* (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2002), 30.

juga berupa menghadiri konferensi internasional dan menyuarakan suara perempuan.

Memang masa kecilnya yang mengajaknya untuk bisa menyuarakan suara perempuan, di tengah usianya yang sudah menua ada harapan secercah titik terang agar perjuangannya ada yang melanjutkan untuk bersuara terus dalam memperjuangkan hak-hak perempuan.

Daftar Pustaka

- Aburdene, Patricia dan Naisbit, John *Megatrend for Women*. New York: Villard Books, 1992.
- Ciciek, Farha. “Gugatan Yang Mengusik”, dalam Nawal el-Saadawi, dalam *Majalah Tempo*. 18 Maret 2001. Jakarta: Majalah Tempo, 2001.
- Dzulayatin, Siti Ruhaini. *Pergulatan Pemikiran Feminis dalam Wacana Islam di Indonesia, dalam Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press, 2008.
- Iqra, “Suara Pemberontakan Putri Isis”, dalam Nawal el-Saadawi, dalam *Majalah Tempo*. (18 Maret 2001). Jakarta: Majalah Tempo, 2001.
- Munawar, Budhy-Rachman, *Islam Pluralis, Wacana Keselarasan Kaum Beriman*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Newson, Adele. *The Essential Nawal el-Saadawi*. London: Zed Books, 2010.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Saadawi (el), Nawal. *Perempuan di Titik Nol*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2002.
- _____. *A Daughter of Isis*. USA: Zed Book, 2009.
- _____. *Wawancara*, dalam *Majalah Tempo*. 18 Maret 2001.
- Sumbulah, Umi. *Spektrum Gender, Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Malang Press, 2008.